JIN DALAM AL-QUR'AN DAN PEMAHAMAN MASYARAKAT ACEH TERHADAPNYA

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NURLAILA

NIM: 3032018006

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

1444 H / 2023 M

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

JIN DALAM AL-QUR'AN DAN PEMAHAMAN MASYARAKAT ACEH TERHADAPNYA

NURLAILA
NIM. 3032018006

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir

Langsa, 31 Januari 2023

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr.H Marhaban,Ma	**Atailah, .Ag**
NIP. 19730517 2008011 012	**NIP. 19870910 201903 1 010**

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) dalam
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/tanggal:

Selasa, 31 Januari 2023 M

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua	Sekretaris
Dr. H. Marhaban, MA	**Atailah, M.Ag**
NIP: 19730517 200801 1 012	NIP: 19870910 201903 1 010

Penguji I	Penguji II
Dr. Maulizar, M.th	**Cut Fauziah, Lc, M.Th**
NIDN: 2010128803	NIDN: 2012108405

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institute Agama Islam Negeri Langsa

Muhammad Nasir
NIP: 19730301 200912 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Nurlaila
Nim	: 3032018006
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat	:Desa Buket Drien, Kec. Sungai Raya, Kab. Aceh Timur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Jin dalam Al-Qur'an dan Pemahaman Masyarakat Aceh Terhadapnya"** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 14 Januari 2023

Yang Membuat Pernyataan



NURLAILA

Nim: 3032018006

MOTTO

وَلَا تَسْتَوِى الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗادْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ فَاِذَا الَّذِيْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهٗ عَدَاوَةٌ كَاَنَّهٗ وَلِيٌّ حَمِيْمٌ

“kebaikan tidak sama dengan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik sehingga yang memusuhimu akan seperti teman yang setia”

QS. Fusshilat [41]: 34

ABSTRAK

Nurlaila, 2023, *Jin dalam Al-Qur'an dan Pemahaman Masyarakat Aceh Terhadap Jin,* Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa

Jin merupakan salah satu mahluk ciptakan Allah yang ghaib atau tak kasat mata. Jin merupakan mahluk yang diistiwakan dalam Al-Qur'an. Walaupun demikian, jin akan tetap menjadi bahan yang akan selalu dicari dan menjadi perhatian manusia. Selain karena jin lebih dahulu diciptakan oleh manusia, eksistensi jin yang tak terlihat, jin juga merupakan sosok kontroversial bahkan dari kalangan awam, maupun Akademik. Akan tetapi masih banyak juga masyarakat awam yang bertanya-tanya serta menduga-duga mengenai keberadaan jin, lalu bagaimana ringkasan tentang jin di dalam Al-Qur'an? Serta bagaimana pemahaman masyarakat Aceh tentang jin?. Didalam Al-Qur'an sendiri, jin disebutkan 34 kali, inilah yang menjadi pedoman dan urgensi dari umat islam untuk mengetahui seluk beluk jin. Dari sini maka peneliti ingin menguraikan secara sederhana tentang jin berdasarkan pandangan Al-Qur'an dan pandangan masyarakat Aceh. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu menggunkan metode *library research,* yang dimana penelitian ini akan terjun kepata penelitian pustaka. Sedangkan teori yang digunakan menggunakan teori Abduh Mustaqim, dengan menggunkan metode tematik atau maudhu'i, yakni mencari kata kunci, tentang mufradhat, kemudian hubungan ayat dengan ayat. Adapun temuan pertama penulis, bahwa jin itu diciptakan oleh Allah menggunakan unsur api, sebagaimna manusia yang diciptakan oleh Allah dari unsur tanah. Jin diciptakan oleh Allah dengan tujuan yang sama seperti manusia yaitu untuk beribadah, salah satu ibadah yang dilakukan ialah dengan mendengarkan pembacaan Al-Qur'an dan juga berdakwah. Selain dari pada itu, jin juga ada yang tidak beribadah, atau biasanya disebut sebagai jin kafir, sedangkan yang beribadah adalah jin muslim. Jin diberikan kelebihan dalam bentuk kekuatan, walaupun demikian bukan berarti jin lebih di atas manusia. Karena tujuan Allah untuk menciptakan jin dan manusia sama, yaitu tidak lain ialah untuk beribadah kepada-Nya. jin menurut pandangan masyarakat banyak yang serupa seperti halnya mengenai penciptaan jin, tujuan penciptaan jin dan adanya jin kafir maupun muslim, hanya saja jin muslim dikatakan sebagai jin islam hal ini dikarenakan masyarakat aceh mengangkan orang muslim sudah pasti islam. Walaupun demikian terdapat beberapa hal yang tidak sesuai, seperti halnya jin yang memiliki akal, dimana bahwasanya tidak ada penjelasan mengenai hal demikian di dalam Al-Qur'an, dan juga mengenai bentuk jin.

Kata Kunci : Jin, Al-Qur'an, Pemahaman, dan Masyrakat.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Kuasa karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa diakhir masa perkuliahannya.

Shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad Saw, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada *Ilahi Rabbi* yang telah memberikan hidayah-Nya dan *inayah*-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **"Jin dalam Al-Qur'an dan Pemahaman Masyarakat Terhadap Jin"** dapat terselesaikan dengan baikdan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan dari pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr.Marhaban, MA, selaku pembimbing pertama dan BapakAtailah, M. Ag, selaku pembimbing kedua, serta kepada Bapak Wali Ramadhani, MA, dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu, mengoreksi danmemberikan saran-saran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yakni bapak DR. H. Muhammad Nasir, MA, para dosen yang telah mengajar dan mendidik saya, serta seluruh civitas akademika yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan tinggi hingga selesai.

Selain dari pada itu, saya tidak lupa menghaturkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ucapan terima kasih saya yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Agussalim dan ibunda Mariani yang telah berjasa besar dalam mendidik, membimbing, memotivasi dan mendoakan saya sedari kecil hingga saat ini sehingga saya dapat menyelesaikan studi dan semoga rahmat Allah SWT selalu tercurahkan kepada kedua orang tua saya.

2. Ucapan terimaksih saya kepada mertua saya ayahanda Fadli dan ibunda Safariah, yang telah memperikan do'anya kepada saya dengan sepenuh hati.
3. Terimakasih kepada suami saya Muhammad Ikhsan, A.md, yang telah selalu setia menemani dan memotivasi saya dari awal perkuliahan hingga saat ini.
4. Terima kasih saya kepada Abang Dede Armansyah, kakak Desi Mandala Putri dan adik-adik saya M. Safaruddin Alvi, Syahrul Rajunna, Afdal,Muhammad dan Najiratun Nufus. Kepada bunda Armi dan seluruh keluarga besar saya yang tiada henti-hentinya memberikan semangat serta doa agar selalu menjadi pribadi yang kuat, sabar dan istiqamah dalam menghadapi masa-masa sulit selama menempuh pendidikan S-1 di IAIN Langsa.
5. Terima kasih banyak kepada kepala gampong Buket Drien dan Warga gampong tersebut, yang telah bersedia untuk diawancara.
6. Kepada Lili Andriani, S.Ag yang bersedia menjadi teman diskusi dan telah mendukung serta memberi bantuan kepada penulis.
7. Rekan-rekan sahabat seperjuangan khususnya IAT 2018 yang tidak bosan-bosannya selalu memberikan semangat dan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas iman Islam dan Ikhsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah SWT.

Langsa, 14 Januari 2023

NURLAILA

Nim: 3032018006

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedomantransliterasiharuskonsistendariawalpenulisansebuahkaryailmiahsampaiakhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisantransliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikandengan penulisantransliterasi Arab-Latin mengacukepada KeputusanBersamaMenteri Agama danMenteriPendidikandanKebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 danNomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	HurufLatin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s|	Es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Shad	S}	Es(dengan titik di bawah)

ض	Dhad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T{	Te(dengan titik di bawah)
ظ	Zhaa	Z{	Zet(dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translitrasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	*Fathah*	A	A
◌ِ	*Kasrah*	I	I
◌ُ	*Dammah*	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َيْ	*Fathah* dan *ya’*	ai	a dan i

ـَوْ	*Fathah* dan *wau*	au	a dan u

Contoh:

شَيْءً : *Syai'an*,

حَوْلَ: *Haula*.

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	**Nama**	**Huruf dan Tanda**	**Nama**
ـَا / ـَى	*Fathah* dan *alif* atau *Fathah* dan *ya'* (rumah tanpa titik)	a>	a dan garis di atas
ـِيْ	*Kasrah* dan *ya>'* berharakat *sukun*	i>	i dan garis di atas
ـُوْ	*Dammah* dan *wau*berharakat *sukun*	u>	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ: *q*a>*la*

مُوْسَى : *mus*a>

يَفُوْتُ: *yafutu*

4. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah ada dua, yaitu: ta' marbutah*yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*dan *dammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta' marbutah*yang mati (mendapat harakat sukun), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ :*Raudatul atfal*

اَلْمَدِيْنَةُ اَلْفَاضِلَةَ : *al-madinah al-fadiilah*

اَلْحِكْمَة:*al-hikmah*

5. *Syaddah* (*Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

حَرَّمَ :*harrama*

تَقَوَّلَ : *taqawwala*

لَيِّنًا :*layyinan*

Jika huruf ber*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ: *‘Ali*(bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ:*‘Arabi*(bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

اَلصَّبْرُ :*al-sabru (bukan as-sabru)*

اَلتَّكَاثُرُ :*al-takatsuru (bukan at-takatsuru)*

اَلْبُخَارِيَّ :*al-bukhari*

اَلْحَسَنُ :*al-hasanu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

أَحْسِب : *ahsiba*

يَشَاء :*yasya’*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur’an*), dan alhamdulillah (dari *al-hamd ulillah*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zhilalil Quran

Al-Hamdulillah allazi

9. *Lafal al-Jalalah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih*(frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

سَيْفُ اللهِ :*syaifullah* bukan *saif Allah*

مِنَ اللهِ :*minallah* bukan *min Allah*

Adapun *ta’ marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalallah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

رَحْمَةُ اللهِ : *rahmatullah* bukan *rahmah Allah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf "A" dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka).

Contoh:

min Muhammadin Rasulillah,

faraja'a ila Dimasyq

al-Bukhari

al-Syafi'i

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka.

Contoh :

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu).

Nasir Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasir Hamid (bukan Zaid, Nasir Hamid Abu).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt. = *subhanahu wa ta'ala*

saw. = *sallallahu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al-salam*

H = Hijriyah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat Tahun

QS.../...:4 = QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali ‘Imran/3:4

HR. = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
LEMBAR PERSETUJUAN i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
MOTTO iii
ABSTRAK iv
KATA PENGANTAR v
PEDOMAN TRANSLITERASI vii
DAFTAR ISI xvi
BAB I: PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
D. Penjelasan Istilah 7
E. Kerangka Teori 10
F. Kajian Terdahulu 12
G. Sistematika Pembahasan 14
BAB II :JIN DALAM PERPEKTIF AL-QUR'AN
A. Definisi Jin 16
B. Asal Usul Jin 17
C. Bentuk dan Golongan Jin 19
1. Bentuk Jin 19
2. Golongan Jin 19
BAB III: METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 24
C. Populasi dan Sampel 24
D. Sumber Data 25
E. Teknik Pengumpulan Data 26
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data 26
G. Teknik Analisis Data 31
BAB IV: JIN DALAM AL-QUR'AN DAN PEMAHAMAN MASYARAKAT
A. Pemahaman jin dalam Al-Qur'an 34
1. Term Jin dalam Al-Qur'an 34
2. Jin dalam Al-Qur'an 37

B. Pemahaman Masyarakat AcehTerhadap Jin 62
1. Bentuk 63
2. Kehidupan 65
C. Analisis Penulis 69

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 71
B. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA 73
LAMPIRAN-LAMPIRAN 78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukzizat Islam yang abadi, dimana semakin maju suatu ilmu pengetahuan maka semakin tampak validalisasi kemukzizatan Al-Qur'an. Allah *SWT.* Menurunkan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad *Shallallahu A'laihi wa Salam.* Melalui malaikat Jibril bertujuan untuk membebaskan manusia dari kegelapan hidup menuju cahaya ilahi, serta membimbing manusia kejalan yang lurus.[1]Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT. yang dimana isinya mencakup segala aspek pokok-pokok syariat Islam yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam, dimana di dalamnya terdapat berbagai macam sejarah, asal mula, hukum, serta keterangan menganai mahlkuk lain.[2] Diantara penjelaaan Allah yang begitu banyak tentang mahluk terdapat satu mahluk Allah yang tidak jauh berbeda dengan kehidupan manusia diantaranya adalah mahluk ghaib.

Pada agama Islam, agar umat mendapatkan gelar takwa dari Allah SWT salah satu caranya ialah, meyakini adanya hal-hal ghaib.[3] Sebagaimana di jelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 2-3.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَۙ

الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ

[1] Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi IslamAl-Qur'an* (Jakarta: pustaka al-kausar, 2004), h. 3.

[2] Hasni Noor, "*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an"* Al 'Ulum Vol. 52, No. 2 (April 2012), h. 6.

[3]Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 101.

Artinya:

"kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada kleraguan padanyapetunjukbagi mereka yang bertaqwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki ytang kami berikan kepada mereka". (QS. Al-Baqarah [2]: 2-3).[4]

Sebagai umat Islam, diwajibkan untuk percaya terhadap hal-hal ghaib ataupun hal di luar nalar.[5] Walaupun hal ghaib tersebut merupakan hal di luar nalar manusia, namun hal ghaib merupakan hal yang diwajibkan untuk di imani oleh umat Islam, salah satu hal ghaib yang wajib di imani adalah jin. Jin sendiri merupakan makhluk Allah yang diciptakan dari api, hal ini dijelaskan oleh Allah dalam firmannya Al-Qur'an surah Al-Hijr [15]: 27.

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

Artinya:

"dan telah kami ciptakan jin dari api yang sangat panas". (QS. Al-Hijr [15]: 27).[6]

Jin dan manusia adalah dua makhluk yang berbeda, ini dapat terlihat langsung dari penciptaannya. Manusia di ciptakan dengan tanah, sedangkan jin diciptakan dengan api.[7] Selain dari pada itu, jin juga merupakan sesuatu yang

---

[4]Muhammad Sahib Thr, *Qur'an Hafalan* (Jakarta: Almahira, 2018), h. 2.

[5]Maqdis, "*Keteladanan Jin dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Surat Al-Jin Anatara Tafsir Almunir dan Fam Al-Qur'an"* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. xi.

[6]Muhammad Sahib Thr, *Qur'an Hafalan*, h. 263.

[7]M. Quraish Shihab, *Jin, Iblis, Setan dan Malaikat Yang Tersembunyi Dalam Al-Qur'an – As-Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta Slatan: Lentera Hati, 2021),h. 54.

halus, atau sering dikatakan dengan tak kasat mata dan hanya dapat dilihat oleh orang-orang yang diberi kelebihan oleh Allah SWT.[8]

Jin dan manusia, sama-sama diberi perintah untuk menyembah Allah, hal ini dijelaskan dalam firmannya QS. azd-Dzariat [51]: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَا لْاِ نْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya:

"*aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*".[9]

Selain memiliki kesamaan dalam penyembahan, manusia dan jin juga memiki kesamaan lainnya, seperti halnya memiliki agama, dan memiliki tempat tinggal. Bahkan jin juga memiliki kehidupan yang bermasyarakat atau berkelompok dan memiliki golongan-golongan tersendiri yaitu iblis dan setan, hal tersebut dijelaskan dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 50.

وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَۗ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ اَمْرِ رَبِّهٖۗ اَفَتَتَّخِذُوْنَهٗ وَذُرِّيَّتَهٗٓ اَوْلِيَاۤءَ مِنْ دُوْنِيْ وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۗ بِئْسَ لِلظّٰلِمِيْنَ بَدَلًا

Artinya:

"dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat, 'sujudlah kamu kepada Adam', maka mereka pun sujud kecuali iblis. Dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah tuhannya. Pantaskah kamu

[8]Bisri Ali, "*Jin Dalam Perfektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat Tentang Jin)"* (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015), h. 54.

[9]Muhammad Sahib Thr, *Qur'an Hafalan*, h. 523.

menjadiakan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain aku? Padahal mereka adalah musuhmu".[10]

Didalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang penciptaan jin, sifatnya, pekerjaanya, dan juga agama jin. Kata jin dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 34 kali dalam 33 ayat dari 18 surah,[11] dengan berbagai devirasinya.

Konsep tentang adanya makhluk halus seperti jin, sudah ada sejak zaman pra Qur'anic. Masyarakat Arab, sudah terbiasa dengan adanya praktek yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kemampuan khusus yang dapat berkomunikasi dengan jin. Masyarakat Arab sendiri meyakini bahwa dunia jin sama halnya dengan dunia manusia, mereka terbentuk dalam masyarakat yang beraneka ragam, terbagi dalam kabilah-kabilah yang hidup dilembah tertentu dipadang sahara. Salah satu contoh jin yang sangat terkenal dengan sebutan "jin dari lembah" ialah jin 'Abqar.[12]

Bukan hanya pada masyarakat Arab yang memiliki keyakinan terhadap makhluk halus seperti jin, di Indonesia sendiri juga demikian, banyak sekali jin yang dipercaya di Indonesia yang memiliki nama, wujud, dan tempat tinggal nya tersendiri. Diantaranya adalah gundoruwo, yang bewujud laki-laki dengan perawakan berbadan besar, hitam dan tubuhnya dipenuhi bulu dari kepala hingga kaki. Gundoruwo biasanya tinggal di pohon aren, danberbahaya karena dipercaya

---

[10]Muhammad Sahib Thr, *Qur'an Hafalan,* h. 299.

[11]Muhammad Fuad Dan Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: SF Defonocord, 2007), h. 228-229.

[12] Maqdis, "*Keteladanan Jin dalam Al-Qur'an (Study Komparasi Surah Al-Jin Antara Tafsir Al-Munir dan Fahm Al-Qur'an)"* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), h. 10.

dapat memperkosa wanita.[13]Kuntilanak, makhluk ini memiliki perawakan seperti wanita dengan pakaian berwarna putih dan memiliki rambut yang sangat panjang. Kuntilanak biasanya tinggal dipohon beringin dan suka menakuti manusia dengan cara menangis dan juga tertawa.[14] Kemudian tuyul, makhluk ini memiliki perawakan seperti anak kecil yang memiliki telinga seperti telinga kelalawar dan hanya menggunakan celana dalam, atau lebih sering disebut dengan popok. Makhluk ini tinggal ditempat-tempat kosong, makhluk ini juga di kenal dengan nama "jin pencuri uang", ini dikarenakan, terdapat sebagaian oknum yang memeliharanya, dan kemudian diperintahkan untuk mencuri uang. Dan masih banyak jin lainnya yang dipercaya oleh Masyakat Indonesia.[15] Tidak hanya itu,dilansir dari tribunnews.com bahwa ada tren baru yang tengah merebak akhir-akhir ini yakni fenomena mengadopsi boneka arwah atau spirit doll. Mereka yang mempercayai adanya arwah dalam boneka sehingga boneka tersebut dianggap hidup dan memiliki kekuatan batin.[16] Hal ini merupakan bentuk dari kurangnya pemahaman masyarakat terkait eksistensi jin dalam kehidupan manusia.

Pada umumnya manusia tidak dapat melihat sesuatu yang ghaib seperti jin, namun ada juga manusia yang diberikan kemampuan lebih oleh Allah SWT. Sehinngga dapat melihat hal ghaib tersebut. Oleh karena bangsa jin tidak dapat di lihat oleh bangsa manusia, maka timbullah pandangan masyarakat yang berbeda-

---

[13] Suyono, "*Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*", (Yogyakarta: Lkis, 2007), h. 6-7.

[14]Argo Wikanjati, "*kumpulan kisah nyata hantu di 13 kota"*(Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 35.

[15] Nenny Makmum, *et al.*, "*Fanny Pocong & Tuyul Around Us*" (Yogyakarta: Ag Publishing, 2012), h. 1-2.

[16]Alfons Nadabang, *Artis Adopsi Boneka Arwah, Kemenag: Percaya Spirit Doll Syirik*, diakses dari https://www.google.com/amp/s/kupang.tribunnews.com/amp/2022/01/06/artis-adopsi-boneka-arwah-kemenag-percaya-spirit-doll-syirik pada tanggal 3 september 2022

beda terkait jin.Dan dikalangan masyarakat masih banyak yang meyakini bahwa jin, setan, dan iblis merupakan makhluk yang berbeda. Sama halnya seperti pemahaman masyarakat mengenai kunti lanak, gundoruwo, pocong, tuyul dan lainnya. Masih banyak masyarakat yang menyakini mahluk-mahluk tersebut adalah setan, bahkan ada juga yang menyakini bahwa mahluk tersebut adalah hantu (roh manusia atau hewan yang sudah mati yang menampakkan wujudnya dalam kehidupan nyata atau roh jahat).[17]Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui konsep jin perspektifAl-Qur'andan sejauh mana masyarakat Aceh memahami konsep jin tersebut agar terhindar dari perbuatan syirik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat ditarik rumusan masalah berupa:

1. Bagimana ringkasan tentang jin dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat Aceh tentang jin?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Dalam setiap kajian tujuan merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui apa yang ingin dicapai terutama dalam penelitianmerujuk pada rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

a. Mengetahui ringkasan tentang jin berdasarkan Al-Qur'an.
b. Mengetahui jin berdasarkan pemahaman masyarakat Aceh.

[17]Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 522.

2. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai jin dalam Al-Qur'an.
b. Meningkatkan bentuk kreatifitas dan bentuk kepedulian terhadap penelitian tentang jin dalan Al-Qur'an dan pemahaman masyarakat Aceh terhadap jin.
c. Dapat menambah ilmu bagi pembacanya dan dapat dijadikan referensi sebagai kajian terdahulu.

D. Penjelasan Istilah

1. Jin

Menurut Bahasa Arab, Jin memili arti sesuatu yang halus dan tersembunyi.[18] Karena itu, secara kasat mata Jin tidak dapat dilihat oleh mata manusia. Seperti yang difirmankan AllahSWT. dalam QS. Al-A'raf: 27.

.....إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ.....

Artinya:

"sesungguhnya ia (Jin) dan pengikut-pengikutnya melihat kalian-kalian (manusia) dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka". (QS.al-A'raf: 27).[19]

[18]Muhammad Masan, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah* Semarang: Karya Toha Putra, 2014), h. 144.

Asal muasal Jin sendiri, juga telah dijelaskan oleh Allahh SWT. dalam firman-Nya Al-Qur'an al-Hijr [15]: 27.

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

Artinya:

"*dan telah kami ciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas".*[20]

Berdasarkan firman Allah diatas, dapat kita ketahui bahwa Jin merupakan mahkhluk Allah yang tercipta dari api yang panas. Tidak seperti Malaikat yang diciptakan dari cahaya.

Bangsa Jin hampir menyerupai manusia, ini dikarenakan Jin diwajibkan atasnya beribadah, dan layaknya manusia, ada yang patuh dan ada pula yang munkar. Hal ini di tuangkan oleh Allah dalam QS.al-Jin [72]: 11.

وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا

Artinya:

"*dan sesungguhnya diantara kami ada orang-orang yang saleh dan diantara kami ada yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda*".[21]

Dari penjelasan-penjelasan diatas, maka jelaslah bahwa jin merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. yang eksistensinya disebutkan dalam Al-Qur'an. Menurut encyclopedia Britannia, kata setan sebenarnya berasal dar bahsa ibrani yang memiliki arti "musuh" dan hal ini biasaya ditujukan kepada jenis

---

[19]Muhammad Sahib Thr, *Qur'an Hafalan*, h. 154.
[20]Muhammad Sahib Thr, *Qur'an Hafalan*, h. 262.
[21]Muhammad Sahib Thr, *Qur'an Hafalan*, h. 570.

Jin yang ingkar dan selalu melakukan bisikan jahat terhadap manusia sebagai tindakan , godaan dan kesuksesan mereka.[22]

2. PemahamanMasyarakat Aceh

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pemahaman memiliki kata dasar 'paham' yang artinya pengetahuan banyak, pendapat fikiran, pandangan, pandai, dan mengerti benar tentang suatu hal. Sedangkan pemahaman sendiri menurut kamus besar bnahasa Indonesia lengkap adalah suatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar.[23]

Dalam istilah bahasa inggris, masyarakat disebut dengan society, yang artinya suatu sistem sosial yang menghasilkan kebudayaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, masyarakat berarti sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu; orang banyak, khalayak ramai. Masyrakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dala istilah sosiologisnya adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui saling interaksi diantara warga.[24]

Aceh secara umum ialah provinsi yang di istimewakan oleh Indonesia. Letaknya pada pulau Sumatra paling ujiung dan bersebelahan dengan Sumatra utara.

Jadi, Pemahaman masyarakat Aceh adalah pemikiran dan pengetahuan yang berkembang di dalam sekolompok orang-orang Aceh yang memiliki hukum adat, norma-norma, dan peraturan yang harus dipatuhi. Masyarakat

---

[22] Della Oktarinda Harni, "*Jin, Iblis Dan Syaitan*", (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2018), h. 5-7.

[23] Tim Redaksi, "*Kamus Bahasa Indonesia",* h. 1103.

[24] Desy Anwar, "*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 22.

aceh yang peneliti teliti ialah terletak di bagian Aceh Timur, tepatnya di desa Buket Drien Kecamatan Sungai Raya.

E. Kerangka Teori

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teori dari Dr. H. Abdul Mustaqim. Bneliau lahir di purworejo pada tanggal 4 Desember 1972, beliau merupakan putra dari bapak KH. Moh Bardan dan ibu Soewarti. Beliau merupakan dusen di UIN Tulung Agung dan Pascasarjana IAIN Kediri, Jawa Timur.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori beliau menggunakan buku metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir yang diterbitkan oleh Idea Press Yogyakarta. Dan teori yang peneliti ambil ialah teori mengenai model penelitian tematik.[25]

Pada penelitian ini, penelitian ini menggunakan Metode Tafsir tematik kontekstual, yaitu cara untuk memahami Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang setema guna mendapatkan suatu gambaran yang utuh, holistik serta komperehensip mengenai tema yang akan dikaji, lalu kemudian mencari makna yang elevan dan aktual.[26] Ada beberapa alasan mengapa memilih metode ini, *pertama,* masih sedikit sekali usaha yang dilakukan oleh para mufasir klasik, mengenai tema tertentu dengan menggunakan tafsir tematik, sehingga gagasan Al-Qur'an tentang jin sebagai satu kesatuan belum dapat di deskriptifkan secara utuh. *Kedua,* seperti halnya yang di katakan oleh Fazlur Rahman, terdapat suatu

[25] Abdul Mustaqim, "*Metode Pene;litian Al-Qur'an dan Tafsir"* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. I-IV.

[26] Ahmad Soleh Sakni. "*Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam".* Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, Vol. 14, No. 2, (April 15 2016), h. 71.

kesalahan yang umum dalam memahami keterpaduan Al-Qur'an, sehingga ia cenderung dipahamahi secara persial dan otomistik. *Ketiga,* dengan berjalannya waktu, maka sudut pandang setiap orang akan berbeda dan pemikiran yang dimiliki sebelumnya cenderungh lebih sebagai objek penilaian bagi pemahaman yang 'baru' dari pada menjadibantuan untuk memahami Al-Qur'an.

Dengan kata lain, tek-teks sebelumnya cenderung membawa kepada arah subjektivitas mufassir yang berlebihan. Walaupun produk tafsir ini tidak diragukan mampu menghasilkan pandangan yang mendalam, akan tetapi selaki lagi tidak dapat di ambil dari internal Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, metode tematik kontekstual akan mampu mengontrol bias-bias idiologi yang dipaksakan pada sebuah penafsiran Al-Qur'an. Karena, akurasi sebuah penafsiran Al-Qur'andapat dilacak dengan mempertimbanngkan stuktur logisdan hubungan ayat-ayat yang setema yang berhubungan dengan yang menjadi objek kajian. Dengan begitu, maka gagasan non-qur'nik dapat di eliminir dengan sedemikian rupa.[27]

Adapun langkah-langkah metode tematik kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tema yang dibahas, yakni tema tentang jin.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan jin.
3. Menafsirkan ayat-ayat tentang jin dengan cermat, baik aspek semantik, simiotik dan bahkan hermeneutik, dengan mempertimbangkan struktur kalimat dalam ayat serta aspek asbabun nuzulnya guna menemukan makna yang relevan kontekstual. Disamping itu, peneliti juga akan

[27]Abdul Mustaqim, "*Metode Pene;litian Al-Qur'an.,* h. 53-55.

mencari aspek hubungan atau kolerasi ayat-ayat yang akan ditafsirkan, untuk menemukan makna yang akurat, dan disinilah teori munasabah menjadi sangat penting.

4. Menyusun pembahasan dalam sebuah kerangka yang sempurna sesuai dengan problem akademis dalam penelitian ini.
5. Melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dan penjelasan dari para ahli.
6. Mencermati lagi penafsiran ayat-ayat tentang jin secara keseluruhan, dan mencari makna yang relevan dan actual untuk konteks kekinian terkait dengan jin kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan secara holistic komprehensif.[28]

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan serta acuan. Selain itu, juga menghindari anggapan kesamaan dengan penelitan ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

Penelitian Shohibul Maqom, dengan judul: Malaikat, Jin dan Syaitan.Penelitian ini membahas tetang pengertian serta tinjauan umum mengenai Malaikat, Jindan syaitan dan juga menjelaskan persamaan dan perbedaan mengenai Malaikat, Jindan syaitan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa, Malaikat, Jindan syaitan memiliki persamaan yaitu sama-sama mahluk AllahSWT. dan memiliki perbedaan yang terletak pada penciptaannya, dimana

[28]Abdul Mustaqim, *Metode Pene;litian Al-Qur'an dan Tafsir,* h. 55-58.

Malaikat diciptakan menggunakan cahaya, Jin menggunakan percikan api yang menyala, sedangkan tercipta dari api yang menyala.[29] Penelitian kami sama-sama membahas tentang makhluk halus. Perbedaanya, shahibul maqom memiliki fukus terhadap tiga makhluk, yaitu malaikat, jin, dan syaitan. Sedangkan pada penelitian ini, hanya berfokus pada satu makluk yaitu jin.

Jurnal syarafuddin HZ, yang berjudul: Jin dalam perpektif Al-Qur'andan hadis. Penelitian ini membawas tentang penjelasan mengenai Jin dalam Al-Qur'andan hadis. Hasil penelitian ini mnyatakan bahwa Jin berbeda dengan manusia, manusia di ciptakan dengan tanah liat sedangkan Jin diciptakan dengan api yang menyala. Namun Jin juga memerlukan makan layaknya manusia, dan memiliki akal serta mempunyai keinginan. Jin hanya dapat dilihat oleh orang-orang yang diberikan kelebihan oleh AllahSWT. walaupun Jin tidak dapat dilihat orleh semua orang, namun kita diwajibkan untuk beriman bahawa Jin itu ada.[30] Kajian kami sama, yaitu membahas tentang jin, namun juga terdapat perbedaan dimana syarafuddin HZ memfokuskan kata jin dalam al-quran dan juga hadis. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti memfokuskan konsep jin berdasarkan Al-Qur'an dan pemahaman masyarakat terkhususnya Aceh tentang jin.

Jurnal ahmad Farhan, yang berudul: menelusuri Jin dalam Al-Qur'an. Pada penelitian ini membahas tentang, konsepsi Al-Qur'an tentang Jin, kondisi Jin setelah mendengar ayat Al-Qur'andanJin dengan mahluk yang terkait. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa, Jin merupakan mahluk mukallaf yang yang

---

[29]Shobihul Maqom, *"Malaikat, Jin dan Syaitan"*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), h. 1.

[30]Syarafuddin Hz, "*Jin dalam Perpektif Al-Qur'an dan Hadis*", Jurnal Suhuf, Vol. 22 No. 1 (1 Mai 2010), h. 58-70.

diberikan kewajiban untuk melaksanakan perintah Allahdan menjauhi larangan-Nya. Kata Jin sendiri di ambil dari kata janna yang berarti tersembunyi atau tertutup.[31]Penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian ahmad farhan yang meneliti jin dalam Al-Qur'an, namun yang membedakannya adalah, pada penelitian ini, terdapat juga pemahaman masyarakat Aceh khussnya tentang jin.

Skripsi Asyura, yang berjudul: Jin Dalam Perpektif Sayid Qutb (Suti Durh Al-Jin). Pada penelitian ini membahas tentang makhluk Allah yaitu jin, namun hanya berfokus pada Qur'an Surah al-Jinn. Penelitian ini menggunakan model penlitian tokoh, dimana konsep jin yang ada pada QS. al-Jinn dibahas dengan menggunakan analisis seorang penafsir yaitu Sayid Qutb.[32] Penelitian asyura danpenelitian yang peneliti teliti memang terdapat kesamaan pada konsep katanya, yaitu jinn, namun di penelitian yang peneliti teliti ini tidak menggunakan model penelitian tokoh, namun menggunakan model penelitian tematik, dan kata jin akan diteliti tidak hanya berfokus pada Qur'an Surah al-Jinn.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengklasifikasisan kedalam lima bab yang disusun secara sistemats, antara bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan, satu kesatuan saling berhubungan. Skripsi ini pneliti tulis berdasarkan pada buku "Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Langsa Tahun 2018 (Edisi Revisi)".

---

[31]Ahmad Farhan, "*Menelusuri Jin dalam Al-Qur'an*" Jurnal Al-Afkar, Vo. 4 No. Ii (Juli-Desember 2015), h.207.

[32]Asyura, *"jin dalam perpektif sayid qutb (studi surah al-jinn"* (langsa: FUAD IAIN Langsa, 2020).

Adapun sestematika penyusunan penelitian ini terisi dalam lima bab. Dimana masing-masing dari sub bab memiliki kesesuaian dengan pembahasan yang diteliti.

Bab pertama, berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini akan menjelaskan mengenai jin dalam perpektif islam, yang terdiri dari tiga sub bab yaitu definisi jin, asal usul jin, jenis dan golongan jin.

Bab ketiga,mrncangkup tentang metode penelitian, pada bab ini terdapat 7 sub-bab yaitu jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sempel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengujian keabsahan data dan teknik analisis data

Bab keempat, merupakan bab inti, yakni menjelaskan bagaimana jin dalam Al-Qur'an dan pemahaman masyarakat terhadap jin.

Bab kelima, berisi penutup yang terdiri atas kesimpulandari seluruh pembahasan sekaligus sebagai jawaban dari permasalahan yang dikemukakan dalam identifikasi masalah dan beberapa saran yang di ajukan sebagai kosekuensi dari kesimpulan yang diambil.

BAB VI

JIN DALAM AL-QUR'AN DAN PEMAHAMAN MASYARAKAT ACEH TENTANG JIN

A. Pemahaman Jin dalam Al-Qur'an

1. Term Jin dalam Al-Qur'an

Menurut salah seorang mufasir yakni Quraisy Shihab, didalam Al-Qur'an ditemukan setidaknya lima kata yang sering digunakan untuk menunjukkan mahluk halus dalam golongan jin yaitu, *jin* (جِنّ), *jann* (جَانّ), *Jinnah* (جِنّة), *iblis* (إبْلِيْس)*dan syaitan* (شَيْطَان).[72]Sementra itu, di dalam kitab *mu'jam Mufarahs Li alfazh Al-Qur'an*kata jin disebutkan sebanyak 34 kali dalam 33 ayat dari 19 surah dalam 3 bentuk yaitu *jin* (جِنّ), *jann* (جَانّ), *Jinnah* (جِنّة).

Jin (جِنّ)berasal dari bahasa arab yang terdiri dari tiga huruf, yaitu *ji>m* (ج) *nu>n* (ن)dan*nu>n* (ن), dimana menurut pakar bahasa, setiap kata yang memiliki yang terdiri atas tiga huruf ini memiliki makna ketersembunyian atau ketertutupan. Kata *jin*(جِنّ) dalam alqur'an disebutkan sebanyak 22 kali .[73]

Jann (جَانّ), menegenai makna jann para ulama memiliki berbeda pendapat, seperti, ath-Thabari dan al-Qurtubi dalam kitabnya berpendapat bahwa, "jann adalah iblis dandan iblis adalah bapak dari jenis jin".[74] Berbeda dari pendapat tersebut, M. Qurasy Shihab, dalam kitab tafsirnya menukil pendapat Imam al-Jauhari yang mengatakan bahwa, "kata *jann* sama dengan jin, hanya saja jin

---

[72]M. Quraisy Shihab, *Jin dalam Al-Qur'an*, h. 19.

[73]Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayaan fi Ta'wil Al-Qur'an Juz 17* (mesir: muassasah al-Risalah, 2000), h. 99.

[74]Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim*, h. 220.

itu bentuknya mufrad yang di tunjukkan untuk makna tunggal. Sedangkan jann berbentuk isem jamak yang di tunjukkan untuk menunjukkan sekelompok jin."[75]

Dalam Al-Qur'an kata jann disebutkan sebanyak 7 kali dalam 7 ayatdari 4 surah, yaitu QS. Al-Hijr [15]: 27, QS. an-Naml [27]: 10, QS. al-Qashas [28]: 31, dan QS. ar-Rahman [55]: 15, 39, 56 dan 74. Al-Qur'an mengartikan kata jann menjadi dua pengertian, yang *pertama* jann dengan arti jin serperti QS. Al-Hijr [15]: 27 dan QS. ar-Rahman [55]: 15, 39, 56. *Kedua,* jann dengan arti ukar yang gesit, seperti QS. an-Naml [27]: 10 dan QS. al-Qashas [28]: 31.[76]

QS. an-Naml [27]: 10.

وَاَلْقِ عَصَاكَ ۗفَلَمَّا رَاٰهَا تَهْتَزُّ كَاَنَّهَا جَاۤنٌّ وَّلّٰى مُدْبِرًا وَّلَمْ يُعَقِّبْ ۗيٰمُوْسٰٓى

لَا تَخَفْ ۗاِنِّيْ لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُوْنَ ۖ

Artinya:

"dan lemparkanlah tongkat mu. Maka ketika (tongkat itu menjadi ualar) musa melihat bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, larilah dia berbalik kebelakang tanpa menoleh, wahai musa jangan takut sesungguhnya dihadapan-Ku, para rasul tidak perlu takut."[77]

QS. al-Qashas [28]: 31.

وَاَنْ اَلْقِ عَصَاكَ ۗفَلَمَّا رَاٰهَا تَهْتَزُّ كَاَنَّهَا جَاۤنٌّ وَّلّٰى مُدْبِرًا وَّلَمْ يُعَقِّبْ ۗيٰمُوْسٰٓى اَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ ۗاِنَّكَ مِنَ الْاٰمِنِيْنَ

Artinya:

[75]M. Qurasy Shihab, *Tafsir al-Miabah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 290.

[76]Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim,* h. 220.

[77]Kementrian Agama RI, *Mushaf at-Tanwir Al-Qur'andan Terjemahannya,* h. 377.

"dan lemparkanlah tongkatmu. Maka ketika dia (Musa) melihatnya bergerak-gerak seakan-akan seekor ular yang (gesit), dia lari berbalik kebelakang tanpa menoleh. (Allah berfirman), wahai Musa, kemarilah dan jangalan takut. Sesungguhnya engkau termasuk orang yang aman."[78]

Kata *Jinnah*(جِنّة), secara bahasa kata Jinnah memiliki arti ketersembunyian atau ketertutupan. Sedangkan menurut istilah kata Jinnah diartikan sebagaimana halnya jin. Dalam Al-Qur'an, kata Jinnah disebutkan 10 kali dalam 9 ayat dari 7 surah yaitu, QS. al-A'raf [7]: 148, QS. Hud [11]: 119, QS. Mu'munun [23]: 25 dan 80, QS. as-Sajdah [32]: 13, QS. as-Saba' [34]: 8 dan 46, QS. ash-Shafat [37]: 158 (dua kali pengulangan kata dalam 1 ayat), dan QS. an-Nash [114]: 6.[79]

Al-Qur'an mengartikan kata jinnah kedalam dua pengertian, *pertama*, sebagai makna jin yaitu, QS. Hud [11]: 119, QS. as-Sajdah [32]: 13, QS. ash-Shafat [37]: 158 (dua kali pengulangan kata dalam 1 ayat), dan QS. an-Nash [114]: 6. *Kedua*, jinna dengan makna sebagai penyakit gila yaitu[80], QS. al-A'raf [7]: 184, QS. Mu'munun [23]: 25 dan 80 dan as-Saba' [34]: 8 dan 46.[81]

QS. al-A'raf [7]: 184.

اَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوْا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِّنْ جِنَّةٍۗ اِنْ هُوَ اِلَّا نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ

Artinya:

[78]Kementrian Agama RI, *Mushaf at-Tanwir Al-Qur'andan Terjemahannya*, h. 389.

[79]Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim*, h. 220.

[80]Mohammad Dliyauddin, *Jin dalam Perpektif Al-Qur'an Menurut Tafsir Mutawwalli Asy-Syar'rawi* (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021), h. 22.

[81]Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim*, h. 220.

"*dan apakah mereka tidak merenungkan bahwa teman meeka (Muhammad) tidak gila. Dia (Muhammad) tidak lain hanyalah pemberi peingatan yang jelas."*[82]

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa kata jin berulang sebanyak 38 kali dalam bentuk *al-jin, al-jann* dan *al-jinnah* (derivasinya), dengan beberapa makna. Sedangkan kata jin dengan makna jin sendiri berulang sebanyak 31 kali dari 30 ayat dalam 16 surah.[83]

Pada skripsi ini, pembahasan yang akan dirincikan yaitu mengenai jin yang dalam bentuk kata *al-jin, al-jann* dan *al-jinnah,* yang memiliki makna sebagai jin.

2. Jin dalam Al-Qur'an

Didalam Al-Qur'an, permasalahan tentang manusia dan mahluk ghaib sudah dijelaskan oleh Allah SWT. Seperti halnya yang telah di khabaran oleh Allah bahwasanya bangsa jin merupakan mahluk allah yang tidak diketahui oleh manusia, dan bangsa jin memiliki unsur, tempat keberadaan, jeni/golongan, tujuan, agama, dan tugas keagamaan seperti halnya manusia, beikut penjelasannya.

a. Unsur Kejadian Jin

Segala sesuatu hal tentunya memiliki unsur kejadiannya, seperti halnya manusia yang memiliki unsur kejadiannya yaitu tanah, sama halnya dengan mahluk Allah jin. Jin diciptakan oleh Allah dengan unsur api,

[82]Kementrian Agama RI, *Mushaf at-Tanwir Al-Qur'andan Terjemahannya,* h.174.

[83]Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim,* h. 220.

sebagaimana seperti yang dijelaskan oleh Allah dalam Firman-Nya QS. ar-Rahman [55]: 15 dan QS. al-Hijr [15]: 27.

Ar-Rahman [55]: 15

وَخَلَقَ الْجَآنَّ مِنْ مَّارِجٍ مِّنْ نَّارٍۚ

Artinya:

"dan kami ciptakan jin dari nyala api tanpa asap."[84]

Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan nyala api tanpa asap sama seperti lidah nyala api. Yang dimaksud dengan lidah nyala api ialah nyala api yang naik keatas yang seolah-olah seperti lidah api yang menyala-nyala, saling berkobar dan memiliki warna yang saling bercampur seperti merah, hijau, kuning dan lainnya.[85]

Menurut Quraish Shihab, Kata *marij* disini, memiliki makna sesuatu yang murni. Yang dimasud dengan murni ialah tidak bercampur, antara api dengan benda lainnya seperti halnya asap, walaupun nyala apinya sangat bergejolak sekalipun.

Quraish Shihgab juga menjelaskan bahwa api adalah atom-atom atau molekul-molekul yang berbeda dengan fase gas (atom yang memiliki panas untuk menguap), baik dalam arti memancarkan gelombang infra merah, kuning, putih atau biru dan untrabiru maupun tidak. Gas seluruhnya lebih ringan dari pada udara hingga ia dapat terbang dan

[84]Kementrian Agama RI, *Mushaf at-Tanwir Al-Qur'andan Terjemahannya* (solo:Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), h. 531.

[84]Kementrian

[85]Wahbah az-Zuhaili, "*Tafsir al-Munir, jilid. 14",* terjm(Depok: Gema Isani, 2013), h. 229.

bergerak di udara. Selain itu, gas mudah serta dapat pula mengubah dirinya menyerupai mahluk jasad kasar yang dapat terlihat oleh mata manusia maupun binatang.[86]

Sehingga dapat kita ketahui bahwa yang dimaksud dengan nyala api tanpa asap yaitu, api yang murni atau tidak memiliki campuran dari molekul-molekul lain.

QS. al-Hijr [15]: 27

وَالْجَآنَّ خَلَقْنٰهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَّارِ السَّمُوْمِ

Artinya:

"dan kami telah ciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas."[87]

Menurut tafsif Ibnu Katsir, melalui pendapat Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan "*api yang sangat panas*" ialah angin yang sangat panas yang dapat mebunuh (membunuh). Pada tafsirnya, beliau juga merujuk beberapa pendapat lainnya mengenai kata *samum,* yaitu memiliki makna sebagai angin yang panas dimalam hari. Sedangkan anginb yang panas disiang hari adalah *harur*.

Pada tafsir beliau juga merujuk beberapa pendapt lainnya seperti Abu Dawud ath-Thayalisi berkata dari Abu Ishaq, "aku pernah menjenguk Amru al-Asham. Lantas ia berkata, 'maukah kamu aku ceritakan sebuah hadis yang aku dengar dari Abdullah bin Mas'ud?, dia mengatakan bahwa yang yang panas ini merupakan salah satu bagian dari tujuh puluh bagian

[86]*M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 290.
[87]Kementrian Agama RI, *Mushaf at-Tanwir Al-Qur'andan Terjemahannya,* h. 262.

angin yang panas, yang mana darinya diciptakan jin. Dan kemudian beliau membaca Q.S al-Hijr ayat 27.

Kemudian dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa, bangsa jin itu diciptakan dengan nyala api, dari riwayat lain diciptakan dari nyala api yang paling baik, dan diriwayatkan juga dari Amru bin Dinar, bahwa jin di ciptakan dari api matahari. Serta dalam sebuah hadis shahih disebutkan bahwa "*Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepada kalian*."[88]

Menurut Quraish Shihab, kata samum memiliki makna angin yang panas yang mampu masuk menembus tubuh. Dalam ayat lain dinamakan dengan api tanpa asap QS. ar-Rahman ayat 15. Berdasarkan gabungan dari dua ayat tesebut, maka Quraish Shihab berpendapat bahwa angin panas dapat menyebabkan kebakaran sehingga menimbulkan nyala api, dan dari nyala api tersebutlklah jin di ciptakan.[89]

Berdasarkan dari dua ayat tersebut dapat kita ketahui, bahwa jin diciptakan oleh Allah menggunakan unsur api, yang dimana api ini adalh api yang paling baik, paling panas dan paling sempurna tanpa ada campuran bahan lainnya, sehingga api tersebut tidak mengeluarkan asapwalaupun api tersebut berkobar sangat besar.

b. Agama jin

Seperti halnya manusia yang memiliki agama, jin juga demikian. Pada bangsa jin terdapat jin yang muslim danterdapat pula jin yang kafir.

[88]Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim, Jilid 6, Terjm* (Jawa Tengah: Insane Kamil Solo, 2016), h. 18.

[89]*M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah,* h. 452.

Seperti yang di jelaskan oleh Allah dalam firman-Nya QS. al-An'am [6]: 130 dan QS. al-Jinn [72]: 11.

QS. al-An'am [6]: 130

يٰمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ اَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّوْنَ عَلَيْكُمْ اٰيٰتِيْ وَيُنْذِرُوْنَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هٰذَاۗ قَالُوْا شَهِدْنَا عَلٰٓى اَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ اَنَّهُمْ كَانُوْا كٰفِرِيْنَ

Artinya:

"wahai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan hari ini? Mereka menjawab (ya) kami menjadi saksi atas diri kami sendiri. Tetapi mereka tertipu oleh kehidupan dunia, dan mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang kafir."[90]

Menurut Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan tentang peringatan yang diberikan oleh Allah SWT. Kepada orang-orang kafir dari golongan manusia dan jin. Ibnu katsir juga menafsirkan bahwasanya mereka dikatakan kafir dikarekan kelalaian mereka pada saat hidup didunia, serta mereka mendustakan rasul-Nya serta menolak semua mukzizat yang diberikan oleh Allah kepada para Rasul. Pada ayat tersebut terdapat bunyi "*rasul-rasul dari kalanganmu sendiri",* Ibnu Katsir menafsirkan bahwa para rasul hanya ada dari golongan manusia bukan dari golongan jin.[91] Pernyataan ini sesuai dengan Firman Allah QS. an-Nisa': 163-165.

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ

[90]Kementrian Agama RI, *Mushaf at-Tanwir Al-Qur'andan Terjemahannya,* h. 144.

[91]M. Abdul Ghoffar, *"Lababut Tafsir Min Ibnu Katsiir, Jilid. 3" Terjm* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), h. 296-297.

وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۚ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Artinya:

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."[92]

Serta ada pula ayat yang menjelaskan tentang kenabian Ibrahim as. QS. al-Ankabuut ayat 27. *"dan kami jadikan kenabian dan alkitab dari keturunannya."* Berdasarkan ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa kenabian hanya berasal dari keturunan nabi Ibrahim, dan tidak ada seorangpun yang mengatakan bahwa sebelum kenabian Ibrahim terdapat kenabian dari golongan jin, dan berakhir dengan diangkatnya nabi ibnrahim sebagai rasul, Allah SWT sendiri telah berfirman. { وَمَآ اَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ اِلَّآ اِنَّهُمْ لَيَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَيَمْشُوْنَ فِى الْاَسْوَاقِۗ} *dan kami tidak mengutus rasul-rasul sebelumnya melainkan mereka sungguh memakan makanan*

[92]M. Abdul Ghoffar, *"Lababut Tafsir Min Ibnu Katsiir, Jilid. 3"* Terjm, h. 297.

dan berjalan di pasar-pasar."(QS.al-Furqan: 20). Allah juga berfirman dalam QS. Yusuf: 109 yang artinya: *"kami tidak menutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri."*

Kemudian tentang jin yang telah diturunkan rasul, Ibnu Katsir berpendapat bahwa jin mengikuti manuisa. Pendapat beliau berpegang pada Firman Allah QS. al-Ahqaf ayat 29-32.

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَكَفَرْتُمْ بِهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى مِثْلِهِ فَآمَنَ وَاسْتَكْبَرْتُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُونَا إِلَيْهِ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ فَسَيَقُولُونَ هَذَا إِفْكٌ قَدِيمٌ وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَذَا كِتَابٌ مُصَدِّقٌ لِسَانًا عَرَبِيًّا لِيُنْذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَبُشْرَى لِلْمُحْسِنِينَ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلا هُمْ يَحْزَنُونَأُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

"Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al-Qur'an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al-Qur'an, lalu dia beriman, sedangkan kamu menyombongkan diri Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.". Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Kalau sekiranya dia (Al-Qur'an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya. Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka akan berkata, "Ini adalah dusta yang lama." Dan sebelum

Al-Qur'an itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (Al-Qur'an) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka tetap istigamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya-sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."[93]

QS. al-Jinn [72]: 11.

وَّاَنَّا مِنَّا الصّٰلِحُوْنَ وَمِنَّا دُوْنَ ذٰلِكَۗ كُنَّا طَرَاۤىِٕقَ قِدَدًاۙ

Artinya:

"Dan sesungguhnya dianatara kami (jin) ada yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.[94]

Quraish shihab berpendapat bahwa pada bangsa jin, terdapat jin yang bertaqwa dan sangat shaleh, ada juga jin yang keshalihannya terbatas, dan ada juga jin yang sama sekali tidak shaleh dan bahkan ada pula yang mengajak kepada kedurhakaan. Ini semua dikarenakan mereka memiliki pandangan yang berbeda-beda.[95]

Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa pada ayat tersebut Allah mengabarkan tentang adanya bangsa jin. Bahwa bangsa jin mengabarkan

[93]M. Abdul Ghoffar, *"Lababut Tafsir Min Ibnu Katsiir, Jilid. 3" Terjm* , h. 298.
[94]Muhammad Sahib Thr, *Qur'an Hafalan,* h. 572.
[95]*M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah",* h. 379.

tentang diri mereka, bahwasanya mereka menyeru para sahabatnya dari bangsa jin untuk beriman kepada utusan Allah nabi Muhammad Saw. Sebelum mendengarkan al-Qur'an mereka ada yang sudah beriman dan ada pula yang belum beriman dan bermacam-macam. Diantara mereka ada yang mukmin, dan diantar mereka ada yang fasiq dan ada yang kafir sebagaimana keadaan manusia.[96]

Berdasarkan tafsiran dari dua ayat tersebut dapat kita ketahui bahwasanya jin juga ada juga yang muslim dan juga ada yang kafir. Sebagaimana manusia, terdapat manusia yang beragama islam (muslim) dan adapula yang bukan islam (kafir). Walaupun pada hakikatnya islam itu merupan agama setelah agama-agama lain, sehingga dengan kata lain agama yang diturunkan oleh Allah sebelum islam kepada Rasul lainnya juga termasuk kepada muslim bagi kaum yang mengikuti Rasul-Nya. dan islam hanyalah penyempurna dari agama-agama sebelumnya.

c. Golongan jin

Didalam kehidupan, tentunya setiap mahluk memiliki golongan. Sama halnya seperti jin. Sebagai mahluk, jin juga memiliki golongannya tersendiri yaitu setan dan iblis. Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. al-An'am [6]: 112 dan QS. al-Kahfi [18]: 50.

QS. al-An'am [6]: 112

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيٰطِيْنَ الْاِنْسِ وَالْجِنِّ يُوْحِيْ بَعْضُهُمْ اِلٰى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُوْرًاۗ وَلَوْ شَاۤءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوْهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُوْنَ

[96]Wahbah az-Zuhaili, "*Tafsir al-Munir, Jilid. 15", Terjm* , h. 182.

Artinya:

"dan demikianlah untuk setiap nabi kami jadikan musuh-musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagaimana mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah menghendaki tipuan. Dan kalau tuhan mu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan."[97]

ibnu Katsir dalam tafsirnya mengambil pendapat dari Qatada. Qatada berkata bahwa pada bangsa jin terdapat setan, dan dari bangsa manusia juga ada setan, yang dimana dianatara mereka membisikkan sebagian yang lain. Kemudian dalam tafsirnya Ibnu Katsir juga mnukil poendapat dari Ikrimah. Beliau berpendapat bahwa tidak ada setan dari golongan manusia, setan hanya berasal dari bangsa jin, sedangkan yang dimaksud dengan setan-setan dari golongan manusia disini yaitusetanm-setan dari golongan jin yang menyesatkan manusia. Berdasarkan dua pendapt tersebut pendapat pertamalah yang lebih kuat, dikarenakan sesuai dengan zhahir ayat dan sejalan dengan pendapat para mayoritas ulama.[98]

QS. al-Kahfi [18]: 50

وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَۗ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ اَمْرِ رَبِّهٖۗ اَفَتَتَّخِذُوْنَهٗ وَذُرِّيَّتَهٗٓ اَوْلِيَاۤءَ مِنْ دُوْنِيْ وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۗ بِئْسَ لِلظّٰلِمِيْنَ بَدَلًا

Artinya:

[97]Kementrian Agama RI, *Mushaf at-Tanwir Al-Qur'andan Terjemahannya*, h. 142.
[98]Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*, h. 124.

"dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat, 'sujudlah kamu kepada Adam', maka mereka pun sujud kecuali iblis. Dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah tuhannya. Pantaskah kamu menjadiakan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain aku? Padahal mereka adalah musuhmu".[99]

Pada ayat tersebut Allah memperikan kepada anak cucu Adam, akan permusuhan iblis terhadap mereka dan terhadap bapak mereka (Adam). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut diperuntukkan kepada seluruh malaikat dan juga jin. Hal ini sejalan dengan QS. al-Baqarah ayat 34.

وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَۗ اَبٰى وَاسْتَكْبَرَۖ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ

"dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat sujudlah kalian semua kepada adam! merekapun sujud kecuali iblis, ia menolak dan menyombongkan diri, dan dia termasuk golongan kafir."

Menurut Ibnu Katsir, maksud sujud disini ialah sujud penghormatan, pemuliaan dan pengagungan, bukan sujud ibadah, karena ibadah itu hanya kepada Allah SWT.[100]

Seperti halnya firman Allah dalam QS. al-Hijr [15]: 28-29 yang artinya, *"dan (ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'sungguh aku telah meniptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk maka apabila aku telah menyempurnmakan (kejadian)nya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu dengan bersujud."*

[99]Muhammad Sahib Thr, *Qur'an Hafalan,* h. 299.
[100]Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim, Jilid 6, Terjm,* h. 468-469.

Maka yang sujud hanyalah para malaikat, sedangkan para iblis dari golongan jin menolak perintah penciptanya, dimana secara tidak langsung iblis tersebut keluar dari ketaatannya kepada Allah.

Maka disinilah Allah memberi peringatan bahwasanya, iblis itu merupakan golongan jin. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-A'raf ayat 12 *"aku lebih baik darinya, engkau ciptakan aku dari api, sedangkan engkau ciptakan Adam dari tanah."*[101]

Berdasarkan dari dua ayat di atas dapat kita ketahui bahwa jin terdiri atas dua golongan, yaitu setan dan iblis dimana kedua golongan ini termasuk kepada jin kafir.

d. Kemampuan jin

Jin merupakan salah satu mahluk yang diberikan kelebihan atasnya, diantaranya adalah kelebihan kekuatan dari Allah SWT. seperti memiliki kemampuan untuk menggona manusia, dan mampu mengangkat bangunan. Seperti yang di jelaskan dalam firman Allah QS. an-Naml [27]: 39 dan QS**.** Fushsilat [41]: 29.

QS. an-Naml [27]: 39

قَالَ عِفْرِيْتٌ مِّنَ الْجِنِّ اَنَا۠ اٰتِيْكَ بِهٖ قَبْلَ اَنْ تَقُوْمَ مِنْ مَّقَامِكَۚ وَاِنِّيْ عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ اَمِيْنٌ

Artinya:

[101]Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim, Jilid 6, Terjm,* h. 469.

"ifrit dari golongan jin berkata, akulah yang akan membawakannya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu dan sungguh aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya."[102]

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini masih ada hubungannya dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 38. Dimana ketika utusan ratu Bilqis sudah mendekat ke wilayah Syam. Nabi Sulaiman mulai mengumpulkan para tentaranya dari golongan jin dan manusia untuk bertanya kepada mereka siapa yang mampu untuk memindahkan istana ratu Bilqis. Lalu kemudian Ifrit atau setan raksasa dari golongan jin menjawab bahwa dia mampu untuk memindahkan istana tersebut sebelum nabi sulaiman berdiri dari tempat duduknya atau majelis yang selesainya siang hari. Dan kemudian ifrit mengatakan bahwasanya tidak akan berkhianat dan tidak akan mengambis sesuatupun dari istana tersebut seperti perhiasan dan permata.[103]

Untuk menafsirkan kata *ifrit* Ibnu Katsir memasukkan beberapa beberapa pendapat para ulama dalam tafsirnya yaitu, Mujahib berkata: "yaitu jin pembangkang." Syu'ab al-Juba'i berkata: "nama-namanya adalah kuzan." Demikian yang dikatan oleh Muhammad bin Ishaq, dari Rajid bin Ruman dan dikatakan pula oleh Wahab bin Muhabbih. Sedangkan abu shalih berkata: "dia seakan-akan seperti gunung."

Kemudian yang di maksud dengan Maqam yaitu, IbnuAbbas berkata: "yaitu sebelum enggkau berdiri dari majelismu." Mujahib berkata: "yaitu

[102]Kementrian Agama RI, *Mushaf at-Tanwir Al-Qur'andan Terjemahannya,* h. 380.
[103]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Jilid. 10, Terjm,* h. 280.

dari tempat dudukmu." Sedangkan as-Suddi dan yang lainnya berkata: "yaitu dari tempat dimana ia duduk untuk memberikan keputusan dan hukuman kepada manusia serta untuk makan dari pagi hingga tergelincir matahari."

kemudian perkataan iblis yang mengatakan bahwa ia *benar-benar kuat dan dapat dipercaya.* Perkataan tersebut merupakan suatu bentuk jaminan terhadap nabi sulaiman, agar beliau percaya kepadanya. Ibnu Abbas berkata: "yaitu kuat untuk membawanya dan dapat dipercaya untuk menjaga perhiasan yang ada di dalamnya."

QS. Fushsilat [41]: 29

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا رَبَّنَآ اَرِنَا الَّذَيْنِ اَضَلّٰنَا مِنَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ اَقْدَامِنَا لِيَكُوْنَا مِنَ الْاَسْفَلِيْنَ

Artinya:

"dan orang-orang kafir berkata, ya tuhan kami perlihatkanlah kepada kami dua golongan yang telah menyesatkan kami yaitu (golongan) jin dan manusia agar kami letakkan keduanya dibawah telapak kaki kami agar kedua golongan itu menjadi yang paling bawah (hina)"[104]

Ayat tersebut merupakan permohonan orang-orang kafir kepada Allah agar ditunjukkan kepada mereka siapa sebenarnya yang telah menyesatkan mereka baik dari golongan manusia maupun jin.

Wahbah Zuhaili berpendapat bahwa ketika orang-orang kafir memohon permohan agar diperlihatkan kepada mereka siapa yang telah menyesatkan mereka sehingga mereka masuk neraka, dan mereka memohohon kepada

[104]Kementrian Agama RI, *Mushaf at-Tanwir Al-Qur'andan Terjemahannya,* h. 279.

Allah agar Allah membalaskan dendam mereka agar yang menyesatkan mereka mendapatkan hukuman yang lebih berat dari pada mereka.[105] Maka Allah menjawab dengan tegas melalui firman-Nya QS. al-A'raf: 38.

....قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَّلٰكِنْ لَّا تَعْلَمُوْنَ

Artinya:

"Allah berfirman: masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui."

Berdasarkan dari ayat dan penafsirat tersebut, dapat kita ketahui bahwasanya, jin memeliki kekuatan untuk mengankat bangunan seperti halnya yang dia utarakan saat dia ingin mengangkat kerajaan ratu bilqis, dan juga kekuatan untuk dapat menyesatkan.

e. Tujuan penciptaan jin

Allah menciptakan manusia bukan semata-mata hanya untuk duduk, makan, tidur serta menikmati indahnya dunia, namun juga untuk beribadah kepada-Nya. Sebagai mahluk yang diciptakan oleh Allah, jin juga memiliki hakikat yang sama dengan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Seperti yang di jelaskan dalam firman-Nya QS. adz-Dzariyat [51]: 56.

QS. adz-Dzariyat [51]: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya:

[105] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Jilid 12, Terjm* h. 417-418.

"aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada ku."[106]

Quraish shihab dalam kitab tafisrnya menjelaskan bahwa, ayat diatas menggunakan dua pesona, pertama dengan kata *(Aku),* dan kedua dengan kata *(Dia/Allah).* Ini bukan saja menekan pesan yang dikandungnya, namun juga mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan Allah melibatklan malaikat atau sebab-sebab lainnya. Kemudian pada ayat tersebut di dahulukan kata *al-jin* dari pada kata *al-jin* itu dikarenakan, jin lebih dulu diciptakan oleh Allah dari pada manusia.[107]

Wahbah Zuhaila mengetakan bahwa Allah menjelaskan tentang maksud dan tujuan Allah menciptakan jin dan manusia, yaitu beribadah. Sementara orang-orang musyrik justru mendustakan Rasulullah Saw. Serta meninggalkan kewajiban beribadah kepada sang Khaliq.

Wahbah Zuhaila menafsirkan bahwa Allah tidak menciptakan manusia melainkan untuk beribadah, mengabdi, makhrifat kepada Allah. Hal tersebut bukan karena Allah butuh kepada mereka. Allah SWT berfirman dalam QS. at-Taubah: 31. *"padahal mereka hanya disuruh menyembah tuhan yang maha Esa tidak ada tuhan selain Dia. Maha suci Dia dari apa yang mereka sekutukan."*

[106]Kementrian Agama RI, *Mushaf at-Tanwir Al-Qur'andan Terjemahannya,* 523.
[107]*M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah,* h. 107.

Terdapat sebuah riwayat yang berbunyi, “aku adalah hartamu yang tersembunyi lalu aku ingin agar aku dikenal, maka Akupun menciptakan mahluk maka dengan-Ku mereka mengenal Aku.”[108]

Pada kitab tafsirnya wabah Zuhaila juga menjelaskan tentang pengertian ibadah secara etimologi dan menurut pendapat ulama. secara etimologi ibadah memiliki arti patuh serta penuh rendah diri. Ahlus sunnah mengatakan sesungguhnya ibadah adalah makrifat dan tulus ikhlas memurnikan ibadah. Sesungguhnya makrifat juga adalah tujuan yang benar. Mujahid mengatakan maknanya adalah melainkan agar Aku memerintahkan mereka untuk beribadah kepada-Ku dan melarang mereka.

Menurut pendapat Wahbah Zuhaili, Hikmah dari penyebutan kata jin lebih dulu adalah bahwa ibadah yang dilakukan oleh jin bersifat tersembunyi sehingga tidak tampak dan terkotori oleh unsur ria. Berbeda dengan manusia yang terlihat sehingga berpotensi memiliki unsur riya dalam beribadah.[109]

Maka dapat kita ketahui bahwa, Allah menciptakan jin yaitu untuk beribadah kepada Allah sama halnya seperti Allah menciptakan manusia.

f. Tugas keagamaan

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa jin merupakan mahluk Allah yang diciptakan dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah, namun terdapat pula yang kufur atas nikmat Allah, seperti jin Islamdan jin kafir. Sebagaimana layaknya umat Islam di golongan manusia yang

[108]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Jilid 14, Terjm,* h. 76-77.
[109] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Jilid 14, Terjm,* h. 77

memiliki kewajibak untuk menunaikan tugas keagamaan, jin pun memiliki hal demikian seperti mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan juga berdakwah seperti yang dijelaskan dalam firman Allah QS. al-Ahqaf [46]: 29.

QS. al-Ahqaf [46]: 29

وَاِذْ صَرَفْنَآ اِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُوْنَ الْقُرْاٰنَۚ فَلَمَّا حَضَرُوْهُ قَالُوْٓا اَنْصِتُوْاۚ فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا اِلٰى قَوْمِهِمْ مُّنْذِرِيْنَ

Artinya:

"dan (ingatlah) ketika kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an, maka ketika mereka menghadiri (pembacaan) nya mereka berkata: diamlah kamu (untuk mendengarkannya). Maka ketika telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) untuk memberi peringatan."[110]

Asbabun nuzul ayat

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud mengatakan; sesungguhnya para jin turun untuk menemui nabi Muhammad Saw yang saat itu sedang membaca Al-Qur'an di Bathn Nakhla. Ketika mendengarkan Al-Qur'an, mereka berkata kepada sesamanya "dengar dan perhatikanlah." Mereka berjumlah 9 jin dan salah satunya adalah Zubi'ah maka Allah turunkan ayat al-Ahqaf ayat 29-32.[111]

Dalam tafsir Al-Qur'anun Majid an-Nurr yang diterjemahkan oleh Tajul Arifin, menafsirkjan ayat tersebut sebagi berikut: Ceritakan kepada kaummu wahai Muhammad, waktu Kami (Allah) menghadapkan

[110]Kementrian Agama RI, *Mushaf at-Tanwir Al-Qur'andan Terjemahannya,* h. 506.

[111]As-Suyuthi, *Asbabun an-Nuzul, terjm (*Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2014), h. 481.

kepadamu golongan dari pada jin, untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Ketika mereka datang, dan kamu sedang membaca Al-Qur'an, sebagian mereka datang dan mengatakan kepada sesamanya: "dengarkanlah baik-baik Al-Qur'an ini untuk memperlihatkan kesopanan kita terhadap pembicaraan yang belum pernah kita dengar yang seperti ini." Setelah nabi selesai membaca Al-Qur'an, mereka kembali kepada kaumnya untuk memperingatkan mereka.[112]

Setelah wafatnya Siti Khadijah dan pamannya Abu Thalib wafat, serta keganasan gangguan dari kaum kafir Quraish semakin mengganas, nabi pergi ke Tha'if, yaitu sebuah kota yang dihuni oleh Bani Tsaqif untuk mengharap bantuan dari penduduk tersebut, namun sesampainya beliau disana beliau justru mendapatkan perlakuan kasar dan dilempari dengan batu hingga kaki beliau berdarah. Orang-orangpun kemudian membawa nabi kekebun Uthbah dan Syaibahuntuk menghindarkan nabi dari budak-budak Tsaqif tersebut, kemudian budak-budak itu kembali.[113]

Setelah mengalami penganiayaan dari golongan Tsaqif, nabi kembali ke Makkah dan sambil berdo'a kepada Allah dalam perjalanan. Dalam perjalanan nabi singgah di Nakhlan suatu daerah yang masuk kedalam bagian kota Makkah. Dalam suatu malam, ketika beliau sedang bersembahyang dan membaca Al-Qur'an, datanglah 7 pemuka jin mendengarkannya. Nabi tidak mengetahui hal itu, bahkan juga tidak

[112]Tajul Arifin, *"Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur, Jilid. 5" Terjm* (Bandung: Pustaka Rizki Putra, 1996), h. 3841.

[113]Arifin, *"Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur, Jilid. 5", Terjm,* h. 3841.

mengetahui waktu jin kembali dari tempatnya. Berkenaan ayat tersebut maka turunlah ayat ini.

Ayat ini diturunkan untuk menenangkan hati nabi dan menentramkan jiwanya. Tidak lama setelah itu, maka terjadilah peristiwa isra' dan mi'raj yang semakin meneguhkan keyakinannya.

Dengan keterangan ayat tersebut maka dapat kita ketahui bahwa bukan hanya manusia saja yang memerlukan seruan namun mahluk lain juga seperti halnya jin.[114]

Menurut Wahbah Zuhaili jin datang kepada rasul ketika rasul sedang membaca Al-Qur'an di Bathn Nakhlah yang jarak perjalannannya semalam ke makkah melalui jalur Tha'if. Kemudian rasul menyampaikanan kepada kaumnya bahwasanya terdapat sekelompok jin yang mengikuti pengajian tersebut. Para jin tersebut menyuruh sebagian jin lainnya untuk diam agar mereka dapat mnendengar bacaan Al-Qur'an dengan seksama, dan jin yang mendengarkan Al-Qur'an tersebut terdiri dari jin Nashibin atau dari jnin ninawi di Maushal. Pengajian tersebut dilakukan setelah shalat subuh. Kemudian setelah para jin tersebut telah mendengarkan pembacaan Al-Qur'an tersebut, mereka kembali kepada kaum mereka untuk berdakwah dengan cara memberikan peringatan agar mereka tidak menentang dan memperingatklan azab Allah.[115]

Ayat ini menunjukkan bahwa rasullah diutus oleh Allah bukan hanya kepada manusia namun juga kepada jin. Berbagai riwayat hadis ada

[114]Arifin, *"Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur, Jilid. 5", Terjm,,* h. 3842.
[115]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Jilid 13, Terjm,* h. 323.

menunjukkan, pada malam itu, beliau tidak menyadari akan kehadiran para jin tersebut, karena mereka datang untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an beliau, lalu kembali kepada kaum mereka. Setelah itu, mereka berkedatangan kembali menemui beliau ssecara bergelombang dan silih berganti.[116]

Ayat ini juga berhubungan dengan surah al-Jinn ayat 1-2, yang mengandung petunjuk secara pasti bahwa jin mendengarkan dan membaca Al-Qur'an.

قُلْ اُوْحِيَ اِلَيَّ اَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوْٓا اِنَّا سَمِعْنَا قُرْاٰنًا عَجَبًاۙ

يَّهْدِيْٓ اِلَى الرُّشْدِ فَاٰمَنَّا بِهٖۗ وَلَنْ نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ اَحَدًاۙ

Artinya:

"Katakanlah (Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan),' lalu mereka berkata, 'Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur'an), (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami berimankepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami.'"[117]

Berdasarkan ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa jin juga memiliki tugas keagamaan layaknya kita, seperti yang dijelaskan di atas bahwa jin juga mendengarkan pengajian pembacaan Al-Qur'an dan juga berdakwah kepada kaumnya.

---

[116] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Jilid 13, Terjm*, h. 323.
[117] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Jilid 13, Terjm*, h. 324.

g. Jin sebagai sesembahan dan sekutu Allah

Jin pada hakikatnya semuanya beragam Islam, hanya saja pada saat diperintahkan oleh Allah untuk sujud kepada nabi Adam as, jin tersebut ingkar dan jin yang ingkar ini disebut iblis. Setelah kejadian tersebut, iblispun memohon kepada Allah untuk menggoda Adam dan anak cucunya, dengan cara membisikkan hal-hal buruk yang dapat menyesatkan seperti halnya untuk menyekutukan Allah dengan cara menyembah jin tersebut.[118] Seperti yang di jelaskan oleh Allah dalam firmannya QS. al-An'am [6]: 100 dan QS. Saba' [34]: 41.

QS. al-An'am [6]: 100

وَجَعَلُوْا لِلّٰهِ شُرَكَاۤءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوْا لَهٗ بَنِيْنَ وَبَنٰتٍۢ بِغَيْرِ عِلْمٍۗ سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يَصِفُوْنَ

Artinya:

"dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu Allah, padahal Dia yang menciptaknnya (jin-jin itu) dan mereka berbohong (dengan mengatakan) Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan, tanpa (dasar) pengetahuan. Maha suci Allah dan maha tinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan.[119]

Ibnu Katsir menjelakan bahwa, ayat ini merupakan bantahan terhadap orang-orang musyrik yang telah beribadah kepada selain dari pada ilah-ilah Allah. Mereka juga bahkan menyekutukan-Nya dalam menjalankan ibadah, yaitu mereka beribadah kepada jin, menjadikan jin sebagai sekutu-Nyadalam beribadah, Maha tinggi Allah dari kemusyrikan dan kekafiran

[118]Ahmad syauqi Ibrahim, *"Misteri Potensi Gaib Manusia"* (Jakarta: Qisthi Press, 2011), h. 77.

[119]Kementrian Agama RI, *Mushaf at-Tanwir Al-Qur'andan Terjemahannya*, h. 140.

mereka. Jika dikatan “bagaimana bisa jin itu diibadahi, sedangkan yang mereka ibadahi itu adalah berhala?”jawabannya adalah, bahwa yang mereka ibadahi itu (berhalaatau patung) merupakan salah satu wujud ketaatan mereka terhadap jin, yang telah menyuruh mereka untuk melakukan hal tersebut.[120] Sebagaimana firman Allah { اَفَتَتَّخِذُوْنَهٗ وَذُرِّيَّتَهٗٓ اَوْلِيَاۤءَ مِنْ دُوْنِيْ} *patutkah kamu mengambil dia dan keturunannhya sebagai pemimpin selain-Ku.* (QS. al-Kahfi: 50). Dan pada hari kiamat kelak mlaikat berkata { سُبْحٰنَكَ اَنْتَ وَلِيُّنَا مِنْ دُوْنِهِمْۚ بَلْ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ الْجِنَّ اَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُّؤْمِنُوْنَ} *maha suci engkau, engkaulah pelindung kami bukan mereka, bahkan mereka telah telah menyembah jin.* (QS. Saba’: 41). Oleh karena itu, Allah SWT berfirman { وَجَعَلُوْا لِلّٰهِ شُرَكَاۤءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ} *dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allahlah yang menciptakan jin-jin itu.* Maksudnya ialah, padahal Allahlah yang menciptakan mereka, dialah yang menciptakan dan tiada sekutu bagia-Nya, lalu bagaimana bisa selain dari-Nya diibadahi bersama dengan ibadah kepada-Nya. Sebagaimana yang di ucapkan nabi Ibrahim, *“apakah kamu beribadah kepada patung-patung yang kamu buat itu? Padahal Allahlah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu.”* (QS. as-Saffat: 95-96). Makna ayat tersebut adalah, bukti bahwa Allah berdiri sendiri dalam menciptakan sebuah mahluk. Oleh karena itu dalam ibadah Allah harus diesakan, hanya Dia saja dan tiada sekutu baginya.[121]

[120]M. Abdul Ghaffar dan Abdurrahim, *“Tafsir Ibnu Katsiir, Jilid 3”*, h. 264.
[121]Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, “*Mudah Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3”,* h. 364.

{ وَخَرَقُوْا لَهٗ بَنِيْنَ وَبَنٰتٍۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ} *dan mereka berbuat kebohongan (dengan mengatakan): bahwasanya Allah mempunyai anak-laki-laki dan perempuan, tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan.* Dalam ayat ini Allah mengingatkan kesesatan orang-orang yang sesat yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak, sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yahudi terhadap 'Uzair dan orang-orang Nasrani terhadap 'Isa, serta anggapan orang-orang musyrik Arab bahwa malaikat itu anak perempuan Allah SWT. Maha tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

{ وَخَرَقُوْا} yaitu, mereka mengada-adakan dan berbohong, sebagimana yang ulama salaf katakan. Jadi penafsirannya adalah bahwa mereka telan menjadikan sebagai sekutu bagi Allah dalam ibadah mereka, padahal Allah menciptakan mereka tanpa memerlukan bantuan, sekutu, dan pendukung. {وَخَرَقُوْا لَهٗ بَنِيْنَ وَبَنٰتٍۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ} *dan mereka mereka berbohong (dengan mengatakan): bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan, tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan.* Yaitu, tanpa adanya ilmu pengetahuan terhadap hakikat apa yang telah mereka katakana, tetapi mereka katakana itu karena kebohongan mereka akan keagunggan Allah serta keagungan-Nya. Sesungguhnya tidak layak bagi sang pencipta memiliki anak laki-laki dan perempuan, dan juga memiliki istri, dan juga memiliki sekutu yang bersekutu dengan-Nya dalam penciptaan. { سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يَصِفُوْنَ } *maha suci Allah dan maha tinggi dari sifat-sifat yang mereka beikan.* Maksudnya, maha tinggi Allah dan maha agung dari dari

disifati dengan sifat-sifat yang diberikan oleh orang bodoh lagi sesat, yakni sifat kepemilikan anak, tandingan yang setara dengan sekutu.[122]

QS. Saba' [34]: 41

قَالُوْا سُبْحٰنَكَ اَنْتَ وَلِيُّنَا مِنْ دُوْنِهِمْ ۚبَلْ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ الْجِنَّ اَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُّؤْمِنُوْنَ

Artinya:

"Para malaikat menjawab, maha suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin. Kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."[123]

Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut: Para malaikat menjawab, "maha suci Engkau ya Rabb dari segala bentuk sekutu, partner, mitra, tandingan dan padanan. Kami tidak memiliki sangkut paut apapun dengan mereka dan Engkaulah Wali kami yang kami patuhi, kami taati dan kami sembah, dan kami sama sekali tidak memposisikan mereka sebagai para penyembah kami, dan tidak ada hubungan loyalitas samasekali antara kami dengan mereka. Namun, mereka sejatinya menyembah para setan, yaitu iblis dan para bala tentaranya. Para setan itulah yang telah menyesatkan mereka dan membuat penyembahan kepada berhala tampak baik serta benar dimata mereka. Kebanyakan mereka itu dari orang musyrik mempercayai bisikan, rayuan, dan kebohongan-kebohongan yang disampaikan oleh para setan itu kepada

[122] Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, "*Mudah Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3",* h. 365.
[123]Kementrian Agama RI, *Mushaf at-Tanwir Al-Qur'andan Terjemahannya,* h. 433.

mereka, termasuk diantaranya adalah menyuruh mereka untuk menyembah berhala dan arca."[124]

Dalam ayat lain Allah juga berfirman dalam QS. an-Nisaa' ayat 117-118.

إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنَاثًا وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَرِيدًا لَعَنَهُ اللَّهُ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا

Artinya:

"yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah inasan (berhala) dan mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka, yang dilaknati Allah, dan (setan) itu mengatakan: aku pasti akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu."[125]

Menurut tafsir Ibnu Katsir, manusia telah menjadikan sekutu bagi Allah yaitu jin, jin yang termasuk kepada sekutu Allah yang disembah itu ialah termasuk kepada golongan setan dimana setan tersebut telah menghiasi keindahan untuk menyembah berhala serta menyesatkan.[126]

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas, dapat kita ketahui bahwa manusia telah menjadikan jin sebagai sekutu bagi Allah, dengan cara jin membisikkan kepada mereka untuk menyembah sesuatu sesembahan kecuali Allah, seperti halnya berhala dan mereka mengimani hal tersebut.

B. PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP JIN

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa masyarakat memahami konsep jin yang diciptakan dari api dan masyarakat juga mengetahui sejarah jin

[124]Wahbah az-Zuhaili, "*Tafsir al-Munir, Jilid 11", Term,* h. 523.
[125]Wahbah az-Zuhaili, "*Tafsir al-Munir, Jilid 13", Terjm,* h. 523.
[126]Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, "*Mudah Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 6",* h. 581.

yang tidak mau bersujud kepada Nabi Adam sehingga ia dikeluarkan dari surga dan mendapatkan izin dari Allah untuk dapat menggoda manusia sampai hari kiamat. Masyarakat juga memahami bahwa jin memiliki kepercayaan. Sehingga ada jin yang taat kepada Allah dan ada yang kafir. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nada bahwa;

> "Menurut saya sifat jin itu tergantung agamanya. Jin ada yang beragama Islam, nah jin muslim ini memiliki sifat yang baik seperti halnya umat Muslim yang taat. Sedangkan jin kafir, sifatnya tidak baik sehingga ia senantiasa akan mengganggu manusia. Jin kafir ini adalah setan dan iblis."[127]

Dan ibu Desi juga menjelaskan bahwa;

> "Agama jin itu ada yang Islam, jin yang sama saya ini juga Islam. Ketika saya shalat dia juga shalat. Ketika saya puasa dia juga puasa. Dan ada juga jin yang kafir, yaitu setan dan iblis. Mereka yang munkar kepada Allah inilah yang selalu menggoda dan mengganggu manusia."[128]

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat memahami tentang jin baik dari segi bentuk, kehidupan dan perilaku jin.

1. Bentuk

Dalam hadist Nabi Saw, dijelaskan bahwa jin dapat menampakkan diri, baik dalam bentuk manusia maupun dalam bentuk binatang seperti ular atau anjing.[129] Pandangan masyarakat terhadap bentuk jin berbeda-beda. Ibu Desi mengatakan bahwa;

> "Yang saya ketahui tentang jin, kebanyakan dari mereka bentuknya sama seperti manusia. Ada yang cantik, rapi, bersih dan ada juga yang jelek dan buruk."[130]

Ibu Desi merupakan seorang yang mendapatkan kelebihan dapat melihat makhluk halus. Sehingga ia mengetahui bahwa jin memiliki bentuk yang sama

---

[127] Wawancara bersama Ibu Miftahul Nadathiyah pada tanggal 9 Januari 2023
[128] Wawancara bersama Ibu Desi Mandala Putri pada tanggal 3 Januari 2023
[129] HF. Rahadian, *Allah yang Paling Hebat* (Dar Mizan) h. 24
[130] Wawancara bersama Ibu Desi Mandala Putri pada tanggal 3 Januari 2023

seperti manusia. Seperti halnya manusia, ada yang dapat merawat tubuh dan penampilan, dan sebaliknya. Jin juga ada yang berpenampilan rapi dan bersih dan ada juga yang memiliki bentuk yang jelek dan seram.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Nada, beliau menjelaskan bahwa jin memiliki bentuk yang bermacam-macam. Jadi jin tidak berubah bentuk, tetapi jin memiliki bentuk yang bermacam-macam karena jumlahnya yang banyak. Jadi, jika manusia melihat bentuk jin yang berbeda, itu merupakan jelmaan dari jin yang berbeda pula bukan jelmaan dari jin yang sama. Adapun hantu seperti kuntilanak, pocong, tuyul dan sebagainya merupakan jelmaan dari jin.[131]

Bapak keuchik Said Abdullah mengatakan bahwa;

> "Dari segi bentuknya, yang saya pahami adalah jin itu memiliki telinga, mata dan juga hati. Sehingga ia juga memiliki kehendak karena adanya hati tersebut"[132]

Jin merupakan makhluk yang memiliki telinga dan mata sehingga ia dapat mendengar dan melihat. Jin juga memiliki hati *(qalbu)* yang dengannya ia dapat berpikir, berkehendak dan memiliki keinginan seperti manusia.

Jadi, jin menurut pandangan masyarakat buket drien, dapat menjelma menjadi bermacam-macam bentuk, ada yang berpenampilan rapi, indah, bersih seperti manusia dan ada yang berbentuk jelek dan mengerikan seperti kuntilanak, pocong, dll. Jin memiliki kemampuan pendengaran, penglihatan dan hati sehingga jin dapat berpikir dan berkehendak sesuai dengan keinginannya.

---

[131] Wawancara bersama Ibu Miftahul Nadathiyah pada tanggal 9 Januari 2023

[132] Wawancara bersama Bapak Said Abdullah selaku Geuchik Desa Buket Drien pada tanggal 30 Desember 2022

2. Kehidupan

Allah SWT menciptakan jin dengan akal pikiran yang dapat difungsikan sebagaimana manusia melakukannya. Ketika akal tidak difungsikan sesuai tujuan penciptanya, maka kehidupan jin akan sama seperti kehidupan binatang bahkan lebih buruk lagi.[133] Jin memiliki kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagaimana yang dijelaskan Ibu Nurjannah bahwa jin menjalani kehidupan layaknya manusia. Jin memiliki permukiman, tempat tinggal dan aktivitas seperti manusia.[134]

Sebagaimana yang juga dijelaskan oleh bapak keuchik Said Abdullah, bahwa kehidupan jin sama seperti manusia. Jin juga dapat berkembang biak. Allah SWT berfirman; "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (Kebesaran Allah)"[135] Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Allah menciptakan makhluk-Nya baik jin dan manusia berpasang-pasangan. Sehingga jin juga memiliki kehidupan seperti manusia yaitu memiliki pasangan dan memiliki keturunan.[136] Pendapat ini menunjukkan bahwa jin memiliki kehidupan seperti manusia dan dapat berinteraksi satu sama lain dalam menjalani kehidupan. Namun, ada pendapat yang mengungkapkan bahwa meskipun kehidupan jin secara umum memiliki kesamaan dengan manusia, namun dalam hal interaksinya berbeda. Hal ini

[133]Ahmad Farhan, *Menelusuri Jin dalam Al-Qur'an*, Jurnal El-Afkar vol.4 no.2, desember 2015, h.210

[134] Wawancara bersama Ibu Nurjannah pada tanggal 4 Januari 2023

[135] Kementerian Agama, *Mushaf At-Tanwil : Al-Qur'andan Terjemahannya*,... h. 522

[136]Wawancara bersama Bapak Said Abdullah selaku Geuchik Desa Buket Drien pada tanggal 30 Desember 2022

dijelaskan oleh Ibu Desi bahwasannya jin tidak berinteraksi dengan sesama jin. Mereka hidup sendiri dan tidak bergantung pada yang lain. Akan tetapi, jin dapat berinteraksi dengan manusia yang memiliki kemampuan khusus yang diberikan oleh Allah SWT.[137]

3. Perilaku

Dengan akal pikiran jin dapat berkehendak dan berperilaku sesuai dengan keinginannya dalam menjalani kehidupan. Namun, pada dasarnya jin dibebani hukum *syara'* karena seruan kepada Islam yang dibawa oleh Nabi dan Rasul ditujukan untuk kalangan manusia dan jin.[138] Dari kalangan jin ada yang beriman dan ada yang kafir. Kepercayaan dan keyakinan jin terhadap agamanya dapat mempengaruhi perilaku dari jin itu sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Maulana bahwa;

> "Menurut saya, jin muslim itu baik. Karena sering diceritakan oleh tengku-tengku ada ulama yang ketika mengajar, muridnya bukan hanya manusia tetapi jin juga ikut belajar. Dan manusia tidak terganggu dengan keberadaan mereka."[139]

Jin muslim memiliki perilaku yang baik. Mereka senantiasa ikut belajar bersama para guru dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan. Mereka juga mendirikan shalat sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Ibu Nurjannah juga menjelaskan bahwa;

> "Jin yang Islam beda dengan jin kafir. Jin kafir pekerjaannya menggoda dan mengganggu manusia. Sedangkan jin Islam dia tidak mengganggu manusia dan tidak menampakkan dirinya kepada manusia seperti yang dilakukan jin kafir"[140]

---

[137]Wawancara bersama Ibu Desi Mandala Putri pada tanggal 3 Januari 2023
[138]Ahmad Farhan, *Menelusuri Jin dalam Al-Qur'an*,..., h. 208
[139]Wawancara bersama Bapak Maulana Azizi pada tanggal 9 Januari 2023
[140]Wawancara bersama Ibu Nurjannah pada tanggal 4 Januari 2023

Jin muslim yang taat kepada Allah, tidak mengusik manusia seperti halnya jin kafir yang suka menampakkan dirinya kepada manusia dalam bentuk yang mengerikan. Ibu Nada juga menyampaikan bahwa dirinya tidak pernah melihat jin muslim yang berpenampilan rapi dan bersih. Hal ini menunjukkan bahwa, jin muslim memiliki perilaku yang baik. Mereka hidup dengan beribadah kepada Allah dan tidak menjadi pengganggu bagi manusia.

Berbeda dengan jin muslim, jin kafir yang ingkar kepada Allah yaitu iblis telah mendapat penangguhan untuk menggoda dan menyesatkan manusia sampai hari kiamat. Ibu Nurjannah menyampaikan bahwa;

> "Jin kafir tugasnya mengganggu, menghasut manusia karena sudah mendapatkan izin dari Allah untuk menggoda manusia ketika tidak mau sujud kepada Nabi Adam. Jin-jin yang mengganggu manusia seperti ummu sabyan, jin qarin, jin wahlan, jin tibbir dan lainnya adalah jin kafir. Dan jin-jin ini juga menghasut manusia untuk menyembah dia. Makanya ada orang-orang yang menjadi pengikut setan atau dikenal dengan nama satanisme."[141]

Golongan jin yang ingkar kepada Allah, memiliki nama-nama dan tugas masing-masing. Tugas mereka adalah mengganggu manusia dalam segala hal baik dalam kehidupan rumah tangga, emosi, ibadah dan aktivitas lainnya. Selain mengganggu jin juga dapat menyesatkan manusia dengan caranya yang cerdik ia dapat membuat manusia mempercayainya dan senantiasa menjadi pengikutnya.

Karena tugas iblis dan setan adalah merayu, menggoda dan mendorong manusia melakukan kejahatan dan kemaksiatan kepada Allah, maka sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Pengaruh besar dari adanya jin

[141]Wawancara bersama Ibu Nurjannah pada tanggal 4 Januari 2023

dalam kehidupan manusia adalah setiap aktivitas manusia dalam hal baik maupun buruk tidak terlepas dari gangguan jin. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Maulana bahwa jin dapat melalaikan manusia, sehingga manusia sering menunda-nunda dalam melaksanakan ibadah. Dan jin ada yang bertugas sebagai penjaga tempat.[142]

Jin dapat mengganggu manusia dengan berbagai cara. Ibu Nada menjelaskan bahwa;

> "Pengaruh jin itu banyak, salah satunya mengganggu kita dalam aktivitas, dia selalu berusaha menggoda manusia. Jin juga membahayakan manusia lewat sihir. Manusia yang berkolusi dengan jin itu bahkan bisa membunuh seseorang. Kemudian sebagai pelaris orang-orang yang jualan."[143]

Ibu Nurjannah juga mengatakan bahwa;

> "Pengaruh jin itu, dia menggoda manusia, menyesatkan manusia dengan menyuruh kita untuk mengikutinya, membuat manusia menjadi syirik, dia juga membawa manusia ke arah maksiat dan juga untuk sihir-sihir."[144]

Jin menggoda manusia dalam setiap kegiatan dan dapat menyesatkan manusia melalui berbagai cara seperti membuat manusia percaya dengan kekuatan jin yang dapat melariskan dagangan. Mereka juga dapat membayakan manusia melalui sihir.

Peneliti menyimpulkan bahwa, jin yang ingkar kepada Allah yaitu iblis dan setan akan senantiasa menggoda manusia baik dalam hal yang paling ringan seperti makan, minum sampai kepada hal yang paling berat yaitu aqidah dan tauhid. Dengan tipu daya yang dimilikinya, jin dapat mengubah keyakinan seseorang untuk berpaling dari Allah SWT seperti ia dapat

[142]Wawancara bersama Bapak Maulana Azizi pada tanggal 9 Januari 2023
[143]Wawancara bersama Ibu Miftahul Nadathiyah pada tanggal 9 Januari 2023
[144]Wawancara bersama Ibu Nurjannah pada tanggal 4 Januari 2023

membuat manusia percaya terhadapnya dan bekerjasama dengannya dalam menjalankan urusan dunia. Hal ini dilakukan oleh iblis dan setan dengan pembagian tugas. Tugas-tugas tersebut juga dimulai dari tugas yang ringan seperti menimbulkan keraguan pada diri manusia. Apabila manusia tidak benar-benar berlindung kepada Rabbnya, maka secara perlahan mereka akan terbuai dan hanyut didalam tipu daya jin tersebut.

C. ANALISA PENULIS

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengamati bahwa masyarakat memiliki pemahaman tentang konsep jin sesuai dengan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Seperti halnya Al-Qur'an menjelaskan bahwa jin diciptakan dari nyala api dan jin telah diciptakan oleh Allah sebelum manusia yang kemudian ingkar kepada Allah. Karena kesombongannya ia tidak bersedia untuk sujud kepada Adam, sehingga ia dilaknat dan mendapat penangguhan untuk menggoda manusia sampai hari kiamat. Hal ini sesuai dengan pemahaman dan keyakinan masyarakat tentang asal usul jin dan kisah awal diciptakannya nenek moyang manusia yaitu Nabi Adam. Masyarakat juga memahami bahwa jin memiliki kewajiban untuk beribadah kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah bahwa Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya dan Allah SWT juga telah mengutus Nabi dan Rasul untuk memberi petunjuk dan seruan terhadap Islam kepada manusia dan jin. Namun, meskipun demikian diantara mereka ada kelompok yang taat dan ada pula yang kafir. Masyarakat memahami bahwa jin yang taan itu merupakan jin Islam tidak mengganggu dan mengusik manusia. Jin islam sendiri tiudak dijelaskan dalam Al-qur'an, dimana

Al-Qur’an hanya mengatakan bahwa jin itu muslim bukan islam, namun menurut pemahaman masyarakat islam dan muslim itu sama. Sedangkan jin yang kafir yaitu setan dan iblis selalu menggoda, merayu, menyesatkan dan membawa manusia untuk menyekutukan Allah dengan menyembah mereka.

Walaupun demikian terdapat juga pemahaman masyarakat mengenai jin yang tidak sesuai dengan dengan Al-Qur’an yaitu mengenai bentuk/perwujudan jin, masyarakat memahaminya hanya berdasarkan pengalaman pribadi saja. Ada yang memahami bahwa jin memiliki mata, dan hidung, dan ada juga yang memahami bahwa jin memiliki perwujudan manusia. Walaupun pernyatan mengenai wujud jin tidak dijelaskan didalam Al-Qur’an namun dalam hadist, Rasulullah mengatakan bahwa jin dapat berbentuk binatang seperti ular, kalajengking dan serangga bumi, serta ada yang bersayap dan bisa terbang. Namun, meskipun demikian masyarakat memahami bahwa jin dapat menjelma dalam bentuk apapun, bisa menyerupai hewan, manusia, hantu dan lain-lain. Sebagian lainnya meyakini bahwa jin memiliki wujud bermacam-macam karena jumlah jin itu sendiri lebih banyak dari pada manusia.

Selain dari pada itu terdapat pula dari segi cara beribadah jin, dimana di dalam Al-Qur’an tidak dijelaskan mengenai tatacara beribadah jin, sedangkan menurut masyarakat Aceh, jin beribadah sama halnya seperti manusia seperti shalat dan mengaji.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari beberapa hal yang telah peneliti tuangkan diatas maka dapat peneliti tarik beberapa kesimpulan diantaranya ialah.

1. Kata jin dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 34 kali dari 33 ayat dalam 18 surah, dengan delivasi yang berbeda. Jin bersifat ghaib, dan tujuan Allah menciptakan jin sama seperti Tujuan Allah menciptakan mahluk lainnya, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Jin merupakan mahkluk yang diciptakan oleh Allah menggunakan bahan dasar api, jin memiliki beberapa kesamaan dengan manusia, diantaranya ialah dalam segi agama dan ibadah. Dalam bangsa jin terdapat jin yang muslim dan terdapat pula jin yang kafir, jin muslim sama halnya dengan manusia beribadah kepada Allah seperti mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan berdakwah. Jin terdiri dari dua golongan yaitu iblis dan setan. Iblis dan setan inilah yang termasuk keladalam jin kafir, dan dimana tugasnya ialah untuk menggoda dan mengganggu manusia.
2. Pemahaman masyarakat Aceh mengenai jin banyak yang sesuai dengan Al-Qur'an, salah satunya tentang penciptaan dan asal usul jin yang diciptakan dari api. Agama jin yaitu jin muslim dan jin kafir, hanya saja masyarakat menyebutnya bukan jin muslim namun jin islam, ini dikarenakan pemahaman masyakat tentang muslim itu sama dengan islam. Golongan jin ada dua setan dan iblis, serta tugas keagamaan yaitu

mendengarkan pengajian dan juga berdakwah. Sebagian masyarakat ada yang memahami bahwa jin juga shalat seperti manusia, namun di dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan hal demikian.

B. SARAN

Ada beberapa saran yang bisa peneliti ajukan setelah melakukan kegiatan penelitian ini:

1. IAIN Langsa

   Perlu kiranya IAIN Langsa menambahkan buku-buku terkait mengenai alam ghaib, seperti tentang jin, iblis dan mahluk ghaib lainnya.

2. Peneliti berikutnya

   Kepada peneliti berikutnya, diharapkan melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi dikarenakan jin merupakan mahluk yang tak dapat dilihat sehingga dapat menimbulka pernyataan-pernyataan yang simpang siur.